

Forgiveness dengan Subjective well-being pada Pasangan yang Menikah Muda

Forgiveness with Subjective well-being in Young Married Couples

Herlina Shofyaningrum, Angelina Dyah Arum Setyaningtyas*
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Email: angelina@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Forgiveness* dengan *Subjective well-being* pada pasangan yang menikah muda. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara *Forgiveness* dengan *Subjective well-being* pada pasangan yang menikah. Subjek penelitian ini berjumlah 117 orang yang memiliki karakteristik, terdaftar sebagai pasangan suami istri yang sah terdaftar di Kantor Catatan Sipil, berusia 16 – 30 tahun, pada saat menikah berusia dibawah 19 tahun. Cara pengambilan data menggunakan metode purposive sampling. Pengambilan data penelitian ini menggunakan skala *Forgiveness* dan *Subjective well-being*. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment. Berdasarkan analisis data diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,295 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *forgiveness* dengan *subjective well-being*. Diterimanya hipotesis menunjukkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,087 yang menunjukkan bahwa variabel *forgiveness* berkontribusi sebesar 8,70% terhadap variabel *subjective well-being* dan sisanya 91,30% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu dukungan sosial, kebersyukuran, personality, self-esteem, spiritualitas.

Kata Kunci: *Forgiveness, Subjective well-being, Pasangan Muda.*

Abstract

This study aims to determine the relationship between Forgiveness and Subjective well-being in young married couples. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between Forgiveness and Subjective well-being in young married couples. The subjects of this study were 117 people who had the characteristics, registered as a legally married couple registered at the Civil Registry Office, aged 16-30 years, at the time of marriage they were under 19 years old. How to collect data using purposive sampling method. The data collection of this research used the Forgiveness and Subjective well-being. The data analysis technique used is product moment. Based on the data analysis, the correlation coefficient (R) was 0.295 ($p < 0.05$). These results indicate that there is a positive relationship between forgiveness and subjective well-being. Acceptance of the hypothesis shows a coefficient of determination (R^2) of 0.087 which indicates that the forgiveness contributes 8.70% to the subjective well-being and the remaining 91.30% is influenced by other factors, namely social support, gratitude, personality, self-esteem, spirituality.

Keywords: *Forgiveness, Subjective well-being, Young Married Couples.*

PENDAHULUAN

Usia muda adalah individu yang menginjak antara masa anak-anak ke masa dewasa (Damsyar, 2011). Dalam masa tersebut, individu melakukan usaha untuk menemukan jati diri dengan persepsi orang lain terhadap diri individu. Di usia yang terbilang muda banyak individu yang memutuskan untuk menikah, dengan berbagai macam alasan yang melatar belakangnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Buku Statistik Pemuda Indonesia 2020 disebutkan sebagian besar anak muda di Indonesia menikah untuk pertama kali di usia 19-21 tahun. Fenomena pernikahan di usia muda dari tahun ke tahun makin meningkat, bukan hanya di pedesaan saja melainkan juga banyak terjadi

perkotaan. Pernikahan di usia muda terjadi karena tingkat ekonomi dan sosial yang masih rendah, masih kentalnya budaya menikah di usia muda, pergaulan bebas dan pemaksaan, BKKBN (2012).

Secara etimologis, pernikahan adalah penyelarasan, pencampuran atau ikatan. Jika dikatakan, bahwa seseorang dinikahkan dengan seseorang yang lain maka berarti keduanya saling dikaitkan. Apabila secara definisi dijelaskan bahwa pernikahan muda merupakan suatu ikatan pernikahan yang sah antara pria dan wanita secara lahir maupun batin yang dilakukan pada usia yang masih muda. World Health Organization (dalam Hanum & Tukiman, 2015) menerangkan bahwa pernikahan muda yaitu dilakukan oleh sepasang suami istri yang salah satu atau keduanya masih berusia dibawah 19. Setiap individu yang memasuki kehidupan berkeluarga pasti menginginkan keluarga yang harmonis, bahagia, sejatera, dan lahir batin. Maka dari itu pernikahan dilakukan bertujuan untuk membentuk suatu hubungan pernikahan yang bahagia (Ratnawati, 2014).

Tidak dipungkiri bahwa menikah di usia muda menimbulkan banyak permasalahan, terutama pada tingkat ekonomi yang rendah serta pendidikan Menurut Rahman dan Nasrin (2012). Pernikahan muda rentan terjadinya KDRT atau kekerasan dalam rumah tangga (Djamilah, 2014). Banyaknya pernikahan di usia muda juga menyebabkan rentan terjadinya konflik yang terus menerus akibat kurangnya kemampuan dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah menjadi penyebab individu tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri hingga terjadi kekerasan dalam rumah tangga maupun salah satu pasangan mencari hiburan diluar atau selingkuh. Hal tersebut menyebabkan luka fisik maupun luka batin bagi pasangan hingga meninggalkan trauma mendalam bagi pasangan. Dari permasalahan tersebut, secara langsung dapat mempengaruhi kondisi *subjective well-being* pada individu, seperti pasangan suami istri sering kali merasa kurang bahagia dalam hubungan rumah tangganya. Bahkan ada beberapa ibu muda yang mengatakan bahwa dirinya sering merasa tertekan hingga stres akibat adanya konflik yang terus menerus. Permasalahan yang terjadi di dalam keluarga akan berpengaruh negatif terhadap *subjective well-being* pada individu (Herawati & Endah, 2016). Menurut Dariyo (2004) banyak pasangan suami istri yang memilih untuk bercerai karena tidak dapat mencari jalan keluar atas permasalahan dalam rumah tangganya.

Menurut Kahneman dan Krueger (2006) *subjective well-being* adalah hasil dari individu dalam menilai peristiwa pada hidupnya meliputi perasaan positif seperti merasakan kebahagiaan, dan merasakan berkurangnya rasa kecewa maupun marah. Individu yang merasakan kepuasan dalam hidupnya, cenderung memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi, di mulai dari sering merasakan emosi positif seperti rasa optimis, serta jarang merasakan emosi negatif seperti amarah. Individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi adalah individu yang dapat mengontrol dirinya sendiri, merasa hidupnya lebih puas, dan cenderung merasakan kebahagiaan dibandingkan kesedihan serta mampu menghadapi segala permasalahannya dengan baik (Diener, dkk., 1994; Nayana, 2013). Lebih lanjut Diener (1994) menerangkan bahwa individu yang memiliki *subjective well-being* yang rendah, cenderung menilai pengalaman dan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya sebagai hal yang kurang menyenangkan.

Diener (2009) membagi aspek dari *subjective well-being* menjadi 3, yaitu: afek positif, afek negatif, dan kepuasan hidup. Afek positif dan negatif merupakan afek afektif, sedangkan kepuasan hidup merupakan aspek yang mempresentasikan aspek kognitif individu. Aspek afektif merupakan aspek *subjective well-being* yang membahas mengenai keseimbangan antara afek positif seperti emosi yang menyenangkan dan afek negatif seperti emosi yang tidak menyenangkan (Eid dan Larsen, 2008). Aspek kognitif meliputi kepuasan hidup pada individu yang mengarah proses kognitif individu secara menyeluruh terhadap kualitas kehidupannya. Ketika individu merasa memiliki kehidupan yang sesuai dengan harapan, maka dapat dikatakan individu tersebut memiliki kepuasan hidup (Diener, 2009).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2019, wanita yang berusia 20 – 24 tahun dengan status sudah menikah sebelum usia 18 tahun paling banyak ditemui di Kalimantan Selatan dengan persentase 21,2%. Kemudian disusul Kalimantan Tengah di posisi kedua dengan 20,2%, Sulawesi Barat di urutan ketiga dengan 19,2%, Kalimantan Barat 17,9%, dan Sulawesi Tenggara dengan 16,6%. Menurut hasil survei indikator kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Progam Kependudukan dan Keluarga Berencana 2015, ada 19,2 % responden wanita menikah dibawah usia 22 tahun. Kemudian 46,2 % pria menikah di usia 20-25 tahun. Berdasarkan data Bappenas (2021) pernikahan muda dapat menyebabkan kerugian ekonomi negara sekitar 1,7% dari Pendapatan Kotor Negara (PDB). Apabila dilihat dari aspek sosial, pernikahan muda dapat berdampak buruk pada sisi

psikologis individu, salah satu faktor penyebabnya adalah dari cara berpikirnya yang belum matang dan emosi yang belum stabil.

Sekitar 44% wanita yang menikah di usia muda mengalami kekerasan dalam rumah tangga dengan kategori tinggi, dan sisanya mengalami kekerasan dalam rumah tangga dalam kategori rendah (Ana, 2016). Penelitian yang dilakukan Fatimah dan Cahyono (2013) memperoleh hasil bahwa pasangan yang menikah di usia muda keadaan ekonominya cenderung belum stabil. Sedangkan keluarga yang memiliki tingkat *subjective well-being* pada kategori sedang, tidak jarang istri merasa kurang puas dengan ekonomi keluarga, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dalam hubungan sosial, dan belum tercapainya tujuan keluarga. Pengukuran keluarga secara subjektif, membuktikan bahwa 14,3% individu memiliki tingkat kesejahteraan pada kategori rendah, yang disebabkan oleh keterlibatan keluarga, status ekonomi, dan belum tercapainya tujuan keluarga (Tyas dan Herawati, 2017).

Dari berbagai permasalahan tersebut, dapat dikatakan bahwa pasangan yang menikah muda kurang merasakan kesejahteraan dalam pernikahannya. Padahal tujuan adanya pernikahan adalah untuk menciptakan suatu rumah tangga yang bahagia (Rahmawati, 2014). Sudah seharusnya sebagai pasangan suami istri saling bekerja sama dalam urusan pekerjaan rumah tangga serta saling menerima baik buruknya pada pasangan, agar meminimalisir terjadinya permasalahan sehingga terciptanya keharmonisan keluarga. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2001) keharmonisan keluarga adalah di dalam suatu keluarga yang bahagia dan utuh terdapat sebuah hubungan kekeluargaan yang memberikan rasa nyaman, aman, dan tentram bagi setiap anggota keluarga. Individu yang merasa puas dalam hubungan pernikahannya akan meningkatkan kebahagiaan secara signifikan, sehingga *subjective well-being* yang dimiliki juga akan tinggi (Khodarahimi, 2015). Apabila individu memiliki *subjective well-being* yang rendah dapat membuat perkembangan individu menjadi kurang optimal, maka individu harus memiliki *subjective well-being* yang tinggi supaya dapat mencegah dampak negatif tersebut (Diener dan Seligman, 2002). Selain itu, Karaca, dkk. (2016) menambahkan *subjective well-being* dapat melindungi kesehatan mental.

Dari data-data di atas mengenai pernikahan muda beserta dampak yang ditimbulkan pada pasangan yang menikah muda dari segi fisik, psikologis, dan sosial seperti tidak tercukupinya kebutuhan sehari-hari, kurangnya perhatian, belum adanya kesiapan untuk berumah tangga, dan kurangnya pengetahuan untuk menjadi orang tua. Tsania (2014) menyebutkan individu yang menikah di usia muda rentan dengan perceraian atau perpisahan karena belum memiliki kesiapan secara matang untuk menikah.

Allemand, Hill, Ghaemmaghami dan Martin (2012) menjelaskan bagaimana pentingnya *forgiveness* terhadap *subjective well-being* bagi individu karena *forgiveness* memberikan pengaruh yang positif terhadap *subjective well-being*. Individu yang memiliki pola pikir yang baik dalam memandang masa depannya dan juga memiliki tingkat *forgiveness* yang tinggi, maka tingkat *subjective well-being* yang dimiliki juga semakin tinggi. Didukung oleh penelitian yang dilakukan pada 142 guru Cina-Hongkong oleh Chan (2012) bahwa *forgiveness* memberikan pengaruh positif terhadap *subjective well-being* pada individu. Datu (2013) juga melakukan penelitian pada 210 siswa di Filipina yang mendapatkan hasil signifikan antara *forgiveness* dengan *subjective well-being*.

Bugay dan Demir (2011) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa apabila individu masih mengingat perbuatan orang yang telah menyakitinya di masa lalu akan cenderung menyesali diri sendiri, sehingga mudah marah dan cenderung memikirkan kesalahan di masa lalunya, sehingga secara negatif dapat mempengaruhi *subjective well-being*. Apabila individu dapat memaafkan dari rasa bersalah di masa lalu, *subjective well-being* individu juga akan meningkat. Hal tersebut diartikan bahwa proses memaafkan dalam konteks situasi secara positif berhubungan dengan *subjective well-being*. Dari data terkait dapat menunjukkan bahwa rendahnya *forgiveness* dapat mempengaruhi *subjective well-being* pada diri individu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* memiliki kaitan yang erat dengan *subjective well-being*, karena dengan memaafkan seseorang memberikan banyak efek positif seperti kebahagiaan, percaya diri, optimis, dan kepuasan hidup. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Hubungan Antara *Forgiveness* dengan *Subjective well-being* Pada Pasangan Yang Menikah Muda”.

Subjective well-being

Diener, dkk., (2006) bahwa individu dapat dikatakan memiliki *subjective well-being* apabila individu tersebut menilai hidupnya secara positif, yang meliputi kepuasan hidup seperti lebih sering merasakan afek positif seperti bahagia dibanding afek negatif seperti stres dan depresi. Diener (2000) juga menjelaskan mengenai teori evaluasi bahwa untuk menentukan *subjective well-being* pada individu

dapat dilihat dari bagaimana cara individu menilai peristiwa yang dialami dengan melibatkan proses kognitif yang aktif.

Forgiveness

Forgiveness merupakan individu mampu menghilangkan rasa benci terhadap orang yang telah menyakitinya, menghindari perilaku yang mengarah ke hal negatif sehingga dapat menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang yang telah menyakitinya, Enright dan Coyle serta dalam the Human Development Study Group (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009). *Forgiveness* juga sebuah upaya untuk mengubah kesalahan dari sisi negatif kearah yang lebih positif, sehingga menimbulkan perasaan lega dan mengurangi beban hidup. Worthington & Wade (2007) mendefinisikan *forgiveness* sebagai suatu usaha yang dilakukan individu untuk melepaskan rasa dendam dan memilih untuk berdamai pada pelaku.

Menurut McCullough (2000) terdapat 3 aspek *forgiveness*, yakni avoidance motivation yaitu suatu keinginan individu untuk menghindari pelaku yang telah menyakiti, serta membuang keinginan untuk menjaga jarak dengan pelaku yang menyakiti, lalu revenge motivation yaitu semakin menurun keinginan individu untuk membalas dendam terhadap pelaku yang telah menyakitinya dan benevolence motivation yaitu suatu keinginan individu untuk berdamai dengan pelaku karena melihat well-being orang yang menyakitinya karena termotivasi oleh nilai baik dari pelaku yang telah menyakiti.

METODE PENELITIAN

Responden

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 117 pasangan yang menikah muda, terdaftar sebagai pasangan suami istri yang sah terdaftar di Kantor Catatan Sipil, berusia 16 – 30 tahun, pada saat menikah berusia dibawah 19 tahun dan berdomisili di Kabupaten Klaten.

Instrumen penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *subjective well-being* yang disusun oleh Akhtar (2019) dengan mengacu pada aspek-aspek *Subjective well-being* yang dikemukakan Diener (2009) yang terdiri dari dua skala, yaitu Satisfaction With Life Scale (SWLS) untuk mengukur kepuasan hidup dengan hasil uji reliabilitas alpha cronbach menunjukkan koefisien alpha sebesar 0,828 dengan korelasi item-total berkisar antara 0,553 – 0,686 dan skala Positive Affect Negative Affect Schedule (PANAS) untuk mengukur afek positif dan afek negatif dengan hasil uji reliabilitas alpha menunjukkan koefisien Alpha Positive Affect sebesar 0,861; sementara koefisien Alpha Negative Affect sebesar 0,853. *Forgiveness* diukur dengan skala disusun menggunakan skala Transgression-Related Intrepersonal Motivation (TRIM 18) yang telah diterjemahkan Widiastuti (2014) dengan bertumpu pada aspek-aspek *forgiveness* yang dijelaskan oleh McCullough (2000) dengan hasil uji reliabilitas alpha cronbach sebesar 0.931.

Teknik Analisis Data

Metode analisis pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu dengan analisis statistik. Metode statistika yang digunakan dalam menganalisis adalah teknik korelasi product moment dari Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji one sample Kolmogorov-Smirnov (KS-Z) untuk variabel *forgiveness* diperoleh K-S Z = 0,047 p = 0.050, berarti sebaran data variabel *forgiveness* mengikuti sebaran data normal. Dari hasil uji one sample Kolmogorov-Smirnov (KS-Z) untuk variabel *subjective well-being* diperoleh K-S Z = 0,051 dengan p = 0,050, berarti sebaran data variabel *subjective well-being* mengikuti sebaran data yang normal. Ringkasan hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Forgiveness dan Subjective well-being

Variabel	Kolmogorov smirnov		
	Statistik	Df	Signifikasi
Forgiveness	0,047	117	0,200
Subjective well-being	0,051	117	0,200

b. Uji Linieritas

Berdasarkan uji linieritas untuk variabel *forgiveness* dan variabel *subjective well-being* diperoleh $F = 10,331$ ($p < 0,050$), berarti hubungan antara *forgiveness* dan *subjective well-being* merupakan hubungan yang linier.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi product moment (pearson correlation) yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Dari analisis product moment (pearson correlation) diperoleh korelasi antara *subjective well-being* dengan *forgiveness* dengan koefisien korelasi ($r_{xy} = 0,295$) ($p < 0,050$) yang berarti ada hubungan positif antara *subjective well-being* dengan *forgiveness* pada pasangan yang menikah muda. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis product moment Karl Person menunjukkan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,295 ($p < 0,050$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *forgiveness* dengan *subjective well-being* pada pasangan yang menikah muda di Kabupaten Klaten, semakin tinggi *forgiveness* maka semakin tinggi pula *subjective well-being* pada pasangan yang menikah muda di Kabupaten Klaten, dan begitu pula sebaliknya sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *forgiveness* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*, yang diperkuat dengan hasil penelitian Dewi dan Nasywa (2019) bahwa *forgiveness* merupakan faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*. Allemand, Hill, Ghaemmaghami dan Martin (2012) menjelaskan bagaimana pentingnya *forgiveness* terhadap *subjective well-being* bagi individu karena *forgiveness* memberikan pengaruh yang positif terhadap *subjective well-being*. Individu yang memiliki pola pikir yang baik dalam memandang masa depannya dan juga memiliki tingkat *forgiveness* yang tinggi, maka tingkat *subjective well-being* yang dimiliki juga semakin tinggi.

Jika dilihat dari aspek-aspek *forgiveness* yang pertama yaitu Avoidance Motivation, yaitu suatu keinginan individu untuk menghindari pelaku yang telah menyakiti, serta membuang keinginan untuk menjaga jarak dengan orang yang telah menyakiti sehingga individu atau korban akan tetap berusaha menjaga hubungan dengan pelaku yang telah menyakiti. Hal tersebut menjadikan individu mampu menghadapi berbagai pengalaman dan peristiwa dalam hidupnya dengan lebih baik, bisa mengontrol dirinya, memiliki kepuasan hidup, lebih sering merasakan afek positif dibandingkan afek negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki *subjective well-being* yang tinggi (Diener, dkk., 1994; Nayana, 2013). Karena individu yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi dapat menyelesaikan masalah dengan baik karena hal tersebut didasari oleh individu yang pandai dalam mengatur emosi (Diener, Oishi, & Lucas, 2015).

Aspek yang kedua yaitu revenge motivation adalah semakin menurun keinginan individu untuk membalas rasa sakit hati terhadap pelaku yang telah menyakitinya, sehingga individu atau korban akan berusaha meminimalisir rasa marah. Setiap individu memiliki cara yang beragam untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup, salah satunya menjauhi perasaan dendam terhadap orang lain dengan cara memaafkan kesalahan orang tersebut. Ketika individu berusaha meminimalisir rasa marah untuk membalas dendam kepada pelaku yang telah menyakitinya, hal ini dapat mempengaruhi perasaan individu yang telah disakiti oleh pasangannya, sehingga dapat meningkatkan kebahagiaan dalam hidup salah satunya dengan cara menjauhi perasaan dendam terhadap orang lain dengan cara memaafkan kesalahan orang tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Martha & Kurniati (2016) bahwa memaafkan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan *subjective well-being* dalam individu, karena berpengaruh positif terhadap kesehatan fisik maupun mental pada individu.

Kemudian aspek yang terakhir adalah benevolence motivation, yaitu suatu usaha individu untuk melakukan perdamaian dengan pelaku meskipun karena termotivasi oleh nilai baik dari pelaku yang telah menyakiti. Dengan menahan amarah dan ingin bersahabat dengan orang lain merupakan salah satu hasil dari usaha individu menilai peristiwa serta perasaan positif maupun negatif yang dapat disebut

dengan *subjective well-being* (Kahneman & Krueger, 2006). Seperti yang dijelaskan juga oleh American Psychological Association (APA) bahwa *well-being* adalah keadaan yang memiliki tingkat stress yang rendah, sehat secara fisik dan mental, merasakan kebahagiaan, serta menjaga kualitas hidup dengan baik.

Berdasarkan hasil kategorisasi penelitian pada variabel *forgiveness* dapat diketahui bahwa sebanyak 7 subjek berada pada kategori rendah yaitu sebesar 6%, sebanyak 82 subjek berada pada kategori sedang yaitu sebesar 70,1% dan sebanyak 28 subjek beradad pada kategori tinggi yaitu sebanyak 23,90%. Hal ini menunjukkan sebagian besar pasangan yang menikah muda di Kabupaten Klaten memiliki *forgiveness* dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil kategorisasi penelitian pada variabel *subjective well-being* dapat diketahui bahwa sebanyak 1 subjek berada pada kategori rendah yaitu sebesar 0,9%, sebanyak 97 subjek berada pada kategori sedang yaitu sebesar 82,90% dan sebanyak 19 subjek beradad pada kategori tinggi yaitu sebanyak 16,20%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *forgiveness* dengan *subjective well-being* pada pasangan yang menikah muda. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi ($r_{xy} = 0,295$ dengan taraf signifikansi ($p < 0,050$) yang berarti ada hubungan positif antara *forgiveness* dengan *subjective well-being* pada pasangan yang menikah muda. Artinya semakin tinggi *forgiveness* maka semakin tinggi *subjective well-being* pada pasangan yang menikah muda, dan sebaliknya semakin rendah *forgiveness* maka semakin rendah pula *subjective well-being* pada pasangan yang menikah muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, H. (2019a). Evaluasi *property* psikometris dan perbandingan model pengukuran konstruk *subjective well-being*. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 29-40.
- Akhtar, H. (2019b). Evaluasi *property* psikometris dan perbandingan model pengukuran konstruk *subjective well-being*. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 29.
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(1), 54-62.
- Firdausi, N. I. (2017). *Pemaafan dan subjective well-being pada remaja yang memiliki keluarga bercerai* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Herawati, N. (2012). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebahagiaan pasangan pada masyarakat madura. *Personifikasi*, 3(1), 43-51.
- Jayadi, N. (2021). Perkawinan usia muda di Indonesia dalam perspektif negara dan agama serta permasalahannya (The Under Marriage In Indonesia On The Country Perspective And Religion As Well As The Problem). *JURNAL DARUSSALAM: Pemikiran Hukum Tata Negara dan Perbandingan Mazhab*, 1(1).
- Miranda, N., & Amna, Z. (2017). Kesejahteraan subjektif pada individu bercerai (studi kasus pada individu dengan status cerai mati dan cerai hidup). *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 12-22.
- Suwartini, S., & Casmini, C. (2019). *Subjective well-being* dalam perspektif istri berjauhan dengan suami. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 18(1), 67-86.
- Tyas, P. F., & Herawati, T. (2017). Kualitas pernikahan dan kesejahteraan keluarga menentukan kualitas lingkungan pengasuhan anak pada pasangan yang menikah usia muda. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(1), 1-12.
- Wahyuningrum, D. (2021). Hubungan pemaafan dengan *subjective well-being* pada ibu bekerja yang mendampingi anak BDR (Belajar Dari Rumah) (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Widiastuti, N. (2014). Hubungan antara empati dengan pemaafan pada mahasiswa. (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).